

Pemanfaatan Ruang Komunal Di Kawasan Dusun Gogik Ditinjau Dari Aspek Budaya Masyarakat

Diva Ichsanul Amal¹, Tony Kunto Wibisono²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Surel: tony.kunto@uii.ac.id

ABSTRAK: Dari fenomena Pembentukan placemaking di Dusun Gogik, Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, maka akan menjelaskan bahwa budaya adalah salah satu faktor yang dapat dihasilkan dalam wujud fisik, serta akan ada pembahasan mengenai Bagaimana pengaruh budaya masyarakat dalam pembentukan placemaking dan bagaimana proses masyarakat dalam memanfaatkan ruang komunal. Penelitian ini ditujukan untuk memastikan kembali hipotesis dari fenomena pembentukan placemaking di daerah tersebut bahwa fenomena placemaking terbentuk karena aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh budaya yang sudah turun temurun mereka lakukan dari jaman nenek moyang mereka dimana dalam konteks kajian penelitian ini adalah tradisi saparan (termasuk pertunjukan wayang). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari kajian penelitian ini didapat beberapa temuan dimana fenomena pembentukan placemaking terjadi karena aktivitas budaya yang dilakukan secara turun temurun, kemudian faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan tempat untuk melaksanakan tradisi adalah faktor sosial dan budaya serta keterbatasan lahan. Selain itu, budaya juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan besaran ruang yang digunakan dalam melaksanakan tradisi. Maka kesimpulan yang didapat bahwa pemanfaatan ruang komunal oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya yang dilakukan secara turun temurun serta adanya beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan ruang untuk melaksanakan tradisi budaya tersebut.

Kata Kunci: tradisi, budaya, saparan, wayangan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada kajian ini akan meneliti kawasan Dusun Gogik Kecamatan Ngablak yang berada di dataran tinggi Magelang dimana merupakan salah satu dusun yang masih kental budaya masyarakatnya. Masih terdapat beberapa aktivitas yang merupakan hasil budaya dari pendahulu mereka. Hal ini tak lepas juga dari pola aktivitas mereka dalam memanfaatkan ruang komunal yang ada di dusun tersebut. Banyak budaya-budaya yang masih dilestarikan seperti wayangan, ataupun kenduren yang dalam bahasa setempat merupakan aktivitas doa bersama ketika ulang tahun desa secara tidak langsung membuat masyarakat disana memanfaatkan ruang komunal untuk mewadahi aktivitas publik tersebut. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Walgito (2003) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Keberadaan ruang komunal menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk berinteraksi. Adanya Ruang Komunal di berbagai elemen masyarakat adalah suatu hal yang wajar dimana

manusia merupakan makhluk sosial, baik di perkotaan maupun di pedesaan, namun hal yang berbeda adalah Pola interaksi dan aktivitas di desa yang terbentuk cenderung lebih alami dibanding daerah perkotaan. Beberapa masyarakat di pedesaan masih mempercayai budaya turun temurun yang kemudian mereka terapkan dalam berinteraksi dan beraktivitas. Maka dalam prosesnya tidak jarang masyarakat melibatkan warganya dalam jumlah relatif besar untuk melaksanakan tradisi yang pada akhirnya akan berdampak pada Ruang yang dapat memenuhi aktivitas mereka.

Terdapat beberapa Ruang yang tidak hanya menampung satu fungsi saja, melainkan beberapa fungsi mengingat keterbatasan lahan yang ada. Adanya Ruang komunal ini membantu masyarakat dalam mengembangkan masyarakat mereka dan melestarikan tradisi turun temurun mereka sebagaimana menurut Wellman dan Leighton (1979), ruang komunal merupakan kebutuhan ruang yang berfungsi sebagai ruang sosial, yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok pemukim untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat.

Rumusan Masalah

Dari fenomena tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa budaya adalah salah satu faktor yang dapat dihasilkan dalam wujud fisik. Maka akan ada pembahasan mengenai:

1. Bagaimana pengaruh budaya masyarakat dalam pembentukan placemaking?
2. Bagaimana proses masyarakat dalam memanfaatkan ruang komunal?

STUDI PUSTAKA

Lefebvre (1991) menyatakan bahwa ruang adalah hasil produk dari sosial dimana semua pihak yang Berkepentingan akan terus berusaha mencari cara untuk mendominasi pemakaian Atau pemanfaatan atas suatu ruang dan mereproduksi segala pengetahuan untuk Mempertahankan dominasi mereka atas pemanfaatan ruang tersebut. Ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial masyarakat baik secara individu maupun berkelompok.

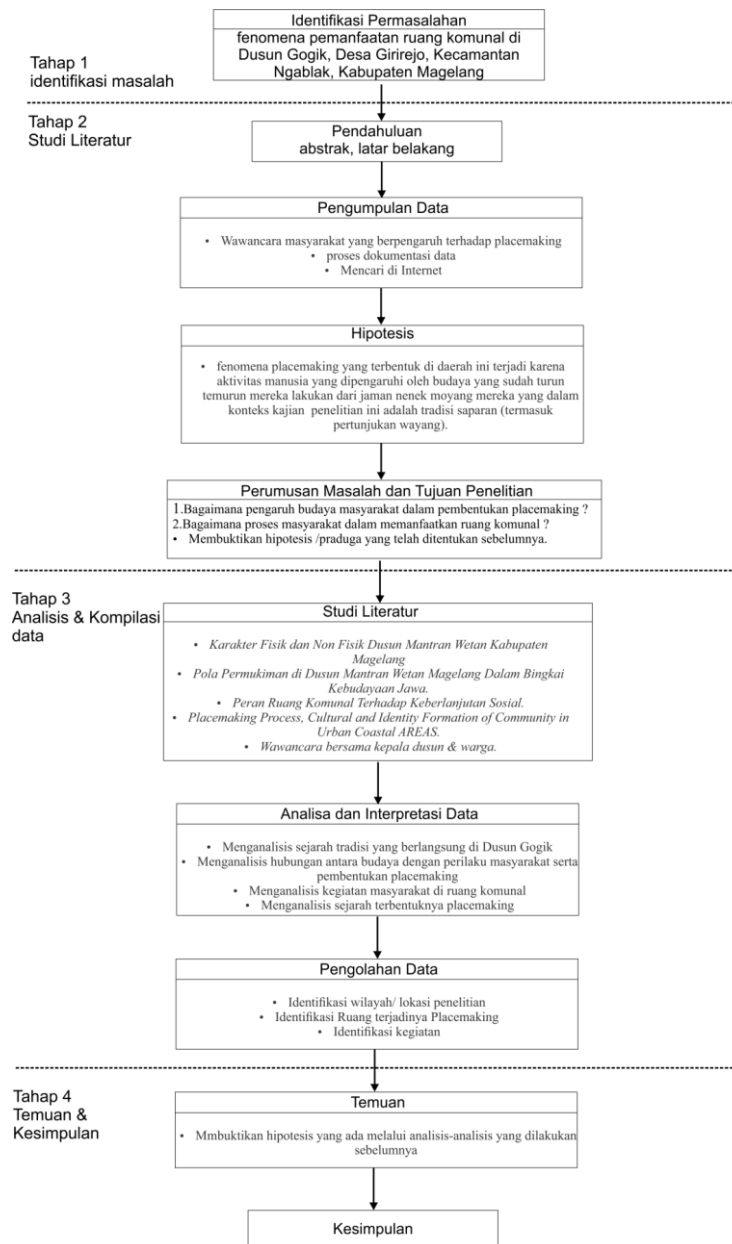
Rapoport (1969) dalam pendapatnya mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu gagasan kompleks dan juga pemikiran manusia yang bersifat tidak teraga. Namun perilaku dan sikap yang dihasilkan dari budaya tersebut dapat dideskripsikan dan dikaji sehingga menjadi suatu yang bisa dijadikan acuan sebab suatu persoalan. Kebudayaan tersebut akan dihasilkan dalam wujud berupa pandangan hidup, tata nilai dalam bermasyarakat, gaya hidup serta aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yakni lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman. Karakter masyarakat di lereng gunung dapat dilihat dari keterikatan antara pola aktivitas masyarakatnya dengan alam sekitar.

Berbagai hal berkaitan dengan budaya, norma, tradisi dsb, lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler, 2000: 55). Merujuk konsep strukturalisme Levi-Strauss (1963:121) disebutkan pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks didasarkan atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang paling sederhana. Dengan mendasarkan pada oposisi binair dari Levi Strauss, secara umum Waterson (1990) menggambarkan tipikal permukiman di Asia Tenggara merupakan

gambaran yang diistilahkan oleh Levi Strauss sebagai dualisme konsentris. Representasi hirarki ruang digunakan sebagai ekspresi hubungan-hubungan politik, seperti halnya pandangan hidup sebagai perhatian masyarakat. Layout berbagai ibukota di Asia Tenggara merefleksikan konsep kekuatan pusat yang menghubungkan kekuatan kosmos dan menghilang di pinggiran. Pengaruh raja adalah yang paling kuat sebagai pusat politik dan berakhir pada batas kerajaan (Waterson, 1990: 95 - 96).

Dari segi religi, gunung adalah pertimbangan masyarakat dalam menentukan pola budaya. Secara bersamaan, masyarakat lereng gunung akan menjaga hubungan dengan gunung dalam bentuk tradisi, ritual serta kepercayaan terhadap legenda yang mengait ke gunung Lucas (1987). Hal ini tercermin dalam kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat lereng Gunung Andong dalam mengadakan kegiatan Seni Budaya yang tergabung dalam Kelompok Seni Budaya “Festival Lima Gunung”, bersama dengan komunitas seni budaya tradisional masyarakat di lereng Gunung Merbabu, Merapi, Gunung Sumbing dan Gunung Menoreh.

METODE PENELITIAN



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pada proses penelitiannya, kajian penelitian ini memunculkan pra duga terkait dengan fenomena placemaking di daerah dusun gogik desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang yang terkait dengan aspek budaya. Dimana fenomena placemaking yang terbentuk di daerah ini terjadi karena aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh budaya yang sudah turun temurun mereka lakukan dari jaman nenek moyang mereka yang dalam konteks kajian penelitian ini adalah tradisi saparan (termasuk pertunjukan wayang).

Analisis Data

1. Data Objek Penelitian dan Ruang Komunal



Gambar 1 Area Dusun Gogik, Desa Girirejo, Kec. Ngablak, Kab. Magelang
Sumber: Foto udara Google earth, 2020

Objek penelitian pada kajian ini terdapat di Dusun Gogik, Desa Girirejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Merupakan daerah yang berada di kawasan dataran tinggi (berada di kaki gunung Andong) dimana memiliki jumlah KK sekitar 400 pada tahun 2020 dan memiliki 5 “kering” yang dalam bahasa Jawa artinya padukuhan. seni tradisi kebudayaan yang selalu diadakan di ruang komunal. Ruang komunal di Dusun Gogik merupakan ruang yang berfungsi sebagai titik kumpul dimana kegiatan seni tradisi kebudayaan dimulai dan berakhir

Untuk melaksanakan pagelaran wayang di ruang terbuka adalah berdasarkan halaman rumah tinggal kepala dusun yang memadai, karena mereka menganggap kepala dusun adalah orang yang paling berpengaruh di dusun. Kemudian terkait dengan kepercayaan bahwa ketika mereka menyelenggarakan acara di ruang terbuka maka menurut mereka seperti berinteraksi langsung dengan alam karena memang tradisi yang mereka jalankan dikhususkan untuk alam (dalam konteksnya adalah gunung). Serta terkait dengan jumlah masyarakat yang dapat ditampung serta keterbatasan lahan di dusun tersebut.

2. Tradisi Masyarakat

Adapun beberapa aktivitas yang dilakukan masyarakat di ruang komunal tersebut seperti:

1. Saparan

Merupakan wujud syukur masyarakat setempat atas kesuburan pertanian mereka dimana semua warga mengadakan tradisi ini di halaman terbuka yang biasa dilakukan pada Minggu Legi dimana merupakan bentuk wujud syukur masyarakat atas kelimpahan rezeki yang kemudian dilanjutkan pagelaran wayang kulit sampai dini hari.

2. Pertunjukan Wayangan (dalam acara Saparan)

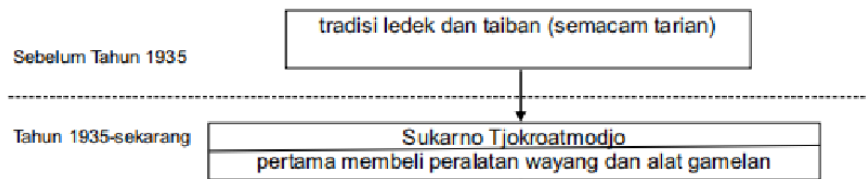
Kegiatan yang diadakan rutin (lanjutan dari kegiatan saparan) oleh masyarakat sekitar untuk menjaga kebudayaan yang masih mereka lakukan secara turun temurun agar tidak pudar dan hilang. Selain itu, juga terkait dengan kepercayaan jika masyarakat tidak menampilkan tradisi tersebut maka akan ada musibah yang menimpa mereka. Pada Dusun Gogik, pagelaran wayang kulit dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertunjukan wayang besar dan pertunjukan wayang climen. Untuk pertunjukan wayang besar diadakan di ruang terbuka dan setelah acara saparan, sementara pertunjukan wayang climen hanya dilaksanakan oleh masyarakat secara sukarela yang diadakan di rumah-rumah mereka untuk “menggugurkan kewajiban” ketika ada kondisi yang tidak memungkinkan digelar nya pertunjukan wayang besar seperti masa pandemi covid-19 ini. Hal ini karena mereka masih mempercayai kepercayaan nenek moyang mereka dimana ketika mereka melaksanakan pertunjukan tersebut maka hubungan masyarakat dan alam sekitar akan terjalin dengan baik.



Gambar 2.1 & 2.2 Dokumentasi Wayang Besar setelah ritual Saparan & Dokumentasi Wayang Climen (pertunjukan wayang dimasa pandemi covid-19)
Sumber: Haryoko, 2020

3. Sejarah Tradisi Masyarakat

Tradisi saparan (termasuk didalamnya pertunjukan wayang) merupakan tradisi yang bisa dibilang “wajib” dilakukan oleh masyarakat setempat disamping prosesi ritual agama yang biasa mereka lakukan di Minggu Legi. Tradisi ini mereka lakukan sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap kelimpahan rezeki yang mereka dapatkan seperti hasil panen yang melimpah dan kelancaran rejeki lainnya. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan hubungan timbal-balik antara mereka dengan alam yang diajarkan oleh leluhur mereka.



Gambar 3 Sejarah tradisi di Dusun Gogik
Sumber: Tegar Patria, 2020

Kepercayaan mengenai hubungan timbal-balik antara masyarakat dan alam sudah dimulai pada tahun 1935 yang kemudian diturunkan kepada penerus mereka hingga saat ini. Alasan pergantian tradisi dari ledek dan taiban menjadi wayang karena faktor musim, dimana masyarakat mulai mengenal pertunjukan wayang seperti yang diajarkan Sunan Kalijaga.

4. Pemanfaatan Pada Ruang Komunal

* Ketika wayang climen hanya dilakukan pada sesi 3 yaitu jam 11.00 - 21.00 (Acara dilaksanakan setiap Minggu Legi).

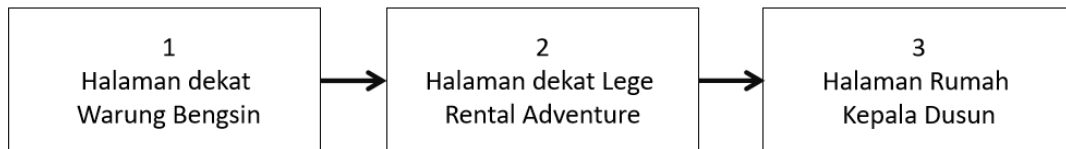
Waktu	Nama acara	Kegiatan	Pelaku
20.00 - 24.00	Langgat (sebelum tradisi saparan)	Acara ritual sebelum melakukan tradisi saparan berupa do'a - do'a dan pujian (termasuk persiapan)	beberapa masyarakat (sesepuh dan penanggung jawab)
06.00 - 11.00	Syukuran & Tumpengan	Acara pertama dalam tradisi saparan yang biasa diisi dengan tumpengan merayakan hasil panen, merupakan wujud syukur (biasanya berupa buah-buahan dan sayuran)	Seluruh Masyarakat
11.00 - 21.00	pertunjukan wayang (sesi 1)	Acara pagelaran wayang diadakan di halaman terbuka dengan dalang yang berasal dari masyarakat Dusun Gogik	Seluruh Masyarakat + dalang setempat
21.00 - 04.00	Pertunjukan wayang (sesi 2)	Acara pagelaran wayang diadakan di halaman terbuka dengan dalang yang berasal dari luar penduduk Dusun Gogik	Seluruh Masyarakat + dalang luar dusun

Gambar 4 Tabel Kegiatan Masyarakat di Ruang Komunal
Sumber: Tegar Patria, 2020



Gambar 5 Figure ground proses perpindahan tempat saparan
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dalam perkembangannya, tradisi saparan mengalami kurang lebih tiga kali perpindahan dalam proses pemanfaatan ruang komunalnya, dimulai pada awal-awal tahun pertunjukan wayang mulai dikenal yaitu sekitar tahun 1935, tradisi ini diadakan di halaman yang berada didekat Warung Bengsin (nomor 1 pada gambar 5). Kemudian setelah beberapa tahun kemudian berpindah ke halaman yang berada di sebrang jalan dari lokasi pertama (nomor 2 pada gambar 5) yang kemudian menetap hingga saat ini di halaman rumah kepala dusun di dekat Kantor Desa Girirejo (nomor 3 pada gambar 5).



Gambar 6 proses perpindahan tempat saparan

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Beralihnya masyarakat dalam memanfaatkan ruang komunal dari ruang komunal satu ke ruang komunal lainnya dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:

No	Faktor	Keterangan
1	Sosial & Budaya	Karena Tradisi ini dilakukan secara bersama oleh masyarakat, maka perlu adanya pergantian tempat agar penyelenggaraan dapat dilaksanakan secara adil sesuai dengan kesepakatan dusun.
2	Lahan	Keterbatasan lahan yang berada di Dusun Gogik menjadi salah satu alasan perpindahan pelaksanaan tradisi tersebut, terlebih meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang memaksa mereka untuk menampung jumlah tersebut dalam kapasitas yang memadai

Gambar 7 Faktor perpindahan pemanfaatan Ruang Komunal

Sumber: Tegar Patria, 2020

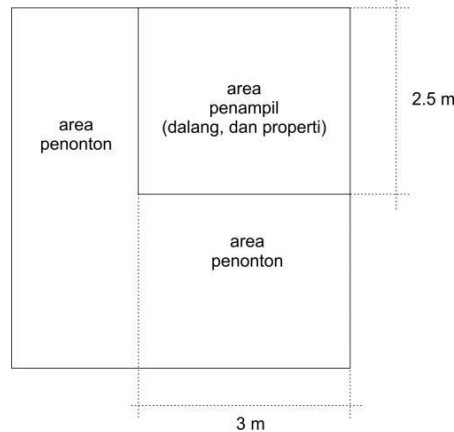
Untuk ruang komunal yang masih digunakan masyarakat dalam melaksanakan tradisi saparan hingga saat ini yaitu halaman rumah kepala dusun memiliki luasan sekitar 546 m². Luasan tersebut mampu menampung jumlah masyarakat di dusun tersebut hingga tahun 2020 ini dan juga menampung properti-properti yang mendukung jalannya acara seperti panggung dan layar pertunjukan.



Gambar 8.1 (Kiri) & 8.2 (Kanan) Foto udara & perspektif halaman rumah kepala dusun.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

Sedangkan untuk wayang climen dilakukan di dalam rumah warga secara sukarela yang memanfaatkan ruang tengah/ ruang keluarga yang dapat menampung layar pertunjukan (dengan ukuran yang lebih kecil dari pertunjukan wayang besar) dan alat musik yang mendukung jalannya acara.

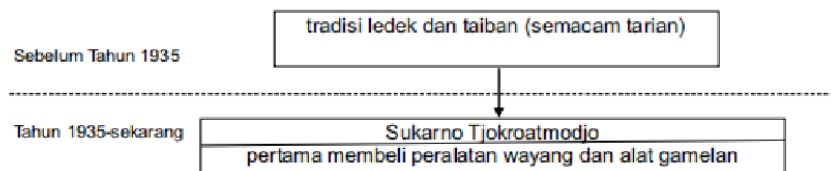


Gambar 9. Denah ruang pertunjukan wayang climen
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Temuan

Dari analisis data pada bab sebelumnya, maka ditemukan beberapa poin temuan penelitian antara lain:

- Ditemukan bahwa pemanfaatan ruang komunal oleh masyarakat ditentukan oleh faktor budaya setempat, yang dalam konteks kajian penelitian ini adalah tradisi saparan (termasuk pertunjukan wayang didalamnya). Hal ini juga menguatkan hipotesis yang telah ada sebelumnya bahwa budaya yang turun temurun diwariskan oleh leluhur mereka. (untuk membuktikan hipotesis dan menjawab rumusan masalah nomor 1).



(Gambar 3 pada analisis)

- Selain itu, budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses masyarakat dalam memanfaatkan dan melakukan perpindahan pada ruang komunal yang ada untuk melakukan aktivitas. (untuk menjawab rumusan masalah nomor 2).

No	Faktor	Keterangan
1	Sosial & Budaya	Karena Tradisi ini dilakukan secara bersama oleh masyarakat, maka perlu adanya pergantian tempat agar penyelenggaraan dapat dilaksanakan secara adil sesuai dengan kesepakatan dusun.
2	Lahan	Keterbatasan lahan yang berada di Dusun Gogik menjadi salah satu alasan perpindahan pelaksanaan tradisi tersebut, terlebih meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang memaksa mereka untuk menampung jumlah tersebut dalam kapasitas yang memadai

(Gambar 7 pada analisis)

- Adanya faktor budaya juga mempengaruhi masyarakat dalam menentukan besaran ruang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas seperti pemanfaatan ruang tengah/ ruang keluarga pada rumah tinggal.

KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data dan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang komunal oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya yang sudah mengakar dan turun temurun dari leluhur mereka karena tradisi saparan (termasuk wayangan) sudah diturunkan sejak tahun 1935. Faktor ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya bahwa fenomena pemanfaatan ruang komunal di daerah tersebut dipengaruhi oleh aktivitas budaya yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Dengan beberapa temuan yang menunjukkan sejarah tradisi saparan pada daerah tersebut yang masih dijaga hingga saat ini, kemudian proses pemanfaatan ruang komunal oleh masyarakat disana hingga penentuan luasan ruang yang digunakan untuk melaksanakan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Putra, Yohanes Dicky, Sudarwani, Margareta Maria. (2014). Karakter Fisik dan Non Fisik Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang. 23-28.
- Refranisa. (2019). Pola Permukiman di Dusun Mantran Wetan Magelang Dalam Bingkai Kebudayaan Jawa. 3. 161-168.
- Sasongko, Ibnu. (2005). Pembentukan Struktur Permukiman Berbasis Budaya. Dimensi Arsitektur. 33 No.1. 1-8
- Stirena Rossy Tamariaska¹, Anastasia Astrid Ronauly², Mochammad Suva Nugraha³, Tymar Nurhasan⁴, Annisa Zakira Fillah⁵. (2016). Peran Ruang Komunal Terhadap Keberlanjutan Sosial: Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Tidak Terencana (Perumahan Sakalufu dan Kampung Tubagus Ismail Bawah). 285-286
- Warsilah, Henny. (2017). Placemaking Process, Cultural and Identity Formation of Community in Urban Coastal AREAS: Case Communities of Kenjeran and Bulak Surabaya, Indonesia. 4-5